

Makna Karikatur dan Kalimat Satire dalam Kolom “Si Doengil” pada Harian Kalteng Pos

Thoyyib Ash Shiddiqie*, Hakim Syah, Heri Setiawan

IAIN Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

*ashshiddiqie.thoyyib@gmail.com

Artikel

Submitted: 06-05-2024

Reviewed: 19-07-2024

Accepted: 29-01-2025

Published: 23-06-2025

DOI: 10.32509/wacana.v24i1.3979



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 24
No. : 1
Bulan : Juni
Tahun : 2025
Halaman : 15-32

Abstract

This study aims to determine the meaning of visual and verbal signs in the "Si Doengil" column of Kalteng Pos daily newspaper. This research uses Roland Barthes' semiotic analysis to determine the meaning of visual elements in caricatures and satirical sentences in the "Si Doengil" column. The sampling technique used was purposive sampling, where the researcher selected the "Si Doengil" column published in editions 5, 6, 7, 19, 28, 29, and 30 September 2023 to be analysed more deeply. The results showed that the column "Si Doengil" from its naming comes from the Dayak language "Dungil" which means wayward or usil, usil here reflects people who like to be outspoken in commenting and giving criticism. The icon of a child in the caricature "Si Doengil" depicts innocence and broad curiosity in addressing or commenting on hot issues that are happening. From the depiction of expressions in the caricature of "Si Doengil", namely the upturned face, upturned hands, and gaping mouth as if questioning and criticising the issues that are being reported. The "Si Doengil" column was published by Kalteng Pos daily to provide an expression of sentiment, satire, or criticism related to the main news on the first page.

Keywords: Semiotics; "Si Doengil" Column; Newspaper

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tanda terhadap visual dan verbal pada kolom "Si Doengil" surat kabar harian Kalteng Pos. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna dari elemen-elemen visual pada karikatur dan kalimat satire pada kolom "Si Doengil". Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana peneliti memilih kolom "Si Doengil" yang terbit pada edisi 5, 6, 7, 19, 28, 29, dan 30 September tahun 2023 untuk dianalisis lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolom "Si Doengil" dari penamaannya berasal dari bahasa dayak "Dungil" yang berarti bandel atau usil, usil di sini mencerminkan orang yang suka ceplak-ceplos dalam berkomentar dan memberi kritik. Ikon anak kecil pada karikatur "Si Doengil" menggambarkan kepolosan dan rasa ingin tahu yang luas dalam menyikapi atau mengomentari isu-isu hangat yang sedang terjadi. Dari penggambaran ekspresi pada karikatur "Si Doengil" yaitu wajah yang menengadahkan, tangan menadahkan, dan mulut yang menganga seakan mempertanyakan dan memberikan kritik pada isu yang sedang hangat diberitakan. Kolom "Si Doengil" dimuat oleh harian Kalteng Pos untuk memberikan ungkapan sentilan, sindiran, atau kritik terkait berita utama yang terdapat di halaman pertama.

Kata Kunci: Semiotika; Kolom "Si Doengil"; Surat Kabar

PENDAHULUAN

Saat ini, kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari peran jurnalisme dan pers. Masyarakat secara umum membutuhkan informasi di antaranya melalui pemberitaan media. Masyarakat menggunakan media massa untuk berbagai keperluan sesuai dengan fungsi pers. Melalui media massa, masyarakat memiliki akses mendapatkan hiburan dan informasi terkini mengenai peristiwa di berbagai belahan dunia (Ady, 2023).

Media massa merupakan sumber utama informasi bagi masyarakat umum mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Dalam kehidupan bermasyarakat media massa memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan sosial yang terjadi di masyarakat secara luas (Suparman, 2020). Salah satu bentuk media massa adalah media cetak, yaitu media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala seperti majalah dan surat kabar. Surat kabar adalah salah satu jenis media cetak yang berisikan karya jurnalistik berupa berita (Yamandharlie, 2020).

Surat kabar cetak menjadi sumber informasi yang sangat diandalkan bagi berbagai kalangan karena dapat diperoleh dengan harga yang terjangkau. Selain itu siapa pun dapat mudah memperoleh tanpa memerlukan akses internet (Wahyuni, 2021). Selain tulisan yang berhubungan dengan berita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat, surat kabar juga memuat berbagai tulisan lain seperti opini, tajuk, rubrik, pojok, kolom dan sejenisnya (Suparman, 2020). Kolom adalah bagian yang memuat tulisan-tulisan singkat dari pihak redaksi surat kabar. Secara umum, kolom menyajikan tanggapan terhadap peristiwa atau isu-isu terkini yang dianggap menarik atau yang sedang berkembang dalam masyarakat (Ramadan dkk., 2016). Selain memuat tanggapan terhadap isu-isu terkini, kolom juga menyajikan karikatur sebagai ilustrasi. Karikatur merupakan ekspresi penulis dalam bentuk gambar khusus. Karikatur menjadi sarana untuk mengungkapkan kritik melalui cara yang menghibur, dengan tujuan menyindir, mengkritik, dan memberi peringatan (Mudarman, 2023).

Surat kabar adalah salah satu bentuk media massa dalam dunia jurnalisme yang memanfaatkan bahasa sebagai media utama menyampaikan informasi kepada masyarakat. Berita yang terdapat dalam surat kabar disampaikan melalui bahasa tulisan dan ditujukan kepada khalayak. Bahasa yang digunakan dalam media cetak memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi (Sari, 2019). Satire merupakan gaya Bahasa yang menggunakan ironi atau sindiran yang bertujuan untuk menyindir, mengkritik, mengejek, atau menertawakan suatu gagasan, keadaan, seseorang atau hal lainnya (Reistanti, 2022). Satire biasanya disampaikan melalui humor dan mempunyai fungsi menghibur sekaligus sebagai kritik sosial untuk mencapai perubahan kearah yang lebih baik (Erlangga dkk., 2023). Kritik sosial adalah sebuah inovasi sosial yang berperan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan baru serta mengevaluasi gagasan yang sudah lama guna mencapai perubahan sosial. Kritik sosial memiliki tujuan menciptakan perubahan dalam struktur sosial dan memberikan pencerahan kepada masyarakat (Luthfi, 2020).

Kolom "Si Doengil" di surat kabar harian *Kalteng Pos* bercerita mengenai peristiwa atau berita yang menjadi perbincangan publik. Hampir setiap edisi, kolom "Si Doengil" hadir dengan karikatur anak kecil berkaus biru dan berisikan dua kalimat singkat di halaman utama. Kalimat pertama berupa judul berita peristiwa yang sedang hangat dibicarakan yang terdapat pada halaman utama surat kabar. Kemudian, kalimat kedua berisi tanggapan atau sindiran dari redaksi terhadap peristiwa tersebut.

Pada tahun 2023, kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Indonesia kembali marak terjadi. Dikutip dari laman berita Kompas.id tahun 2023, berdasarkan data dari BPBPK Provinsi Kalteng, telah terjadi 1.438 kebakaran lahan selama tahun 2023 dengan luas lahan yang hangus 4.493,47 hektar. Kabut asap pun mulai menyelimuti beberapa wilayah seperti Sampit, Kota Palangka Raya, dan Pangkalan Bun (Triwibowo, 2023). Bencana karhutla disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti meningkatnya aktivitas pembalakan liar, pengalihan lahan untuk pemukiman, pertanian, perkebunan skala besar, dan kondisi iklim yang mendukung terjadinya karhutla seperti rendahnya curah hujan (Saharjo & Hasanah, 2023). Karhutla adalah salah satu bencana yang menarik perhatian baik dari masyarakat lokal maupun global. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.12/Menhut-II/2009, karhutla adalah salah satu masalah lingkungan utama yang menyebabkan permasalahan pada perekonomian, ekologi, dan sosial (Ardhana & Ismandianto, 2022).

Bencana karhutla di Kalimantan Tengah menjadi topik yang hangat diberitakan oleh berbagai media, termasuk media surat kabar harian *Kalteng Pos*. Isu karhutla di Indonesia memiliki nilai berita dan menarik perhatian masyarakat dalam pemberitaan sebuah bencana. Hal tersebut disebabkan media massa memegang peran strategis yaitu sebagai fungsi informasi sebagai salah satu fungsinya.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, fungsi informasi sangat dibutuhkan masyarakat, termasuk informasi mengenai bencana (Maranatha & Kusmayadi, 2020).

Semiotika Roland Barthes terkenal dengan teorinya tentang tanda dengan tatanan signifikasinya mulai dari denotasi, konotasi, dan mitos. Semiotika Roland Barthes secara umum bersumber dari teori bahasa yang dikemukakan oleh De Saussure. Menurut Barthes, bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi masyarakat pada suatu periode tertentu. Roland Barthes menyempurnakan konsep milik Saussure yang hanya menekankan makna pada konsep denotatif dengan cara mengembangkan sistem tanda pada tataran konotatif (Sembiring & Purnama, 2020).

Teori Semiotika Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered system*), yang memungkinkan dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi sebagai tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Nuriarta, 2023). Menurut Barthes, dalam tatanan simbolik selain denotasi dan konotasi juga terdapat bentuk penandaan yang disebut mitos. Mitos merupakan ideologi dominan pada suatu periode tertentu atau dapat dikatakan suatu ungkapan makna dari sesuatu yang diyakini dan disepakati dalam suatu kebudayaan, yang berguna untuk memahami realitas (Victor, 2016). Mitos terbentuk melalui serangkaian makna yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain mitos juga merupakan pemaknaan tingkat kedua (Ningtyas dkk., 2023).

Berbicara penelitian mengenai kolom surat kabar, terdapat penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hartanto pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Wacana Kolom Pojok Surat Kabar Harian *Kompas* Tahun 2017”. Dalam penelitian tersebut, terdapat beberapa tema dari tuturan redaktur “Mang Usil” pada surat kabar harian *Kompas*. Di antaranya, tema tuturan berbentuk politik, sosial, ekonomi, hukum dan kriminalitas, serta olahraga dan kesehatan (Hartanto, 2018). Penelitian lain yang membahas mengenai makna meme pada kolom surat kabar, seperti penelitian yang berjudul “Kajian Semiotika pada Kolom Sunday Meme di Koran *Jawa Pos* Edisi Agustus-Oktober 2015” oleh Aries Sugiarto dan Catur Budiyo. Dalam penelitian tersebut kolom Sunday Meme memiliki makna bervariasi berdasarkan tema yang diterbitkan. Beberapa tema pada kolom tersebut di antaranya adalah politik, pemerintahan, agama, ekonomi, dan bencana alam (Aries Soegiarto & Catur Budiyo, 2022).

Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna dari visual dan verbal yaitu karikatur dan kalimat satire kolom “Si Doengil”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna tanda terhadap visual dan verbal dalam kolom “Si Doengil” harian *Kalteng Pos* mengenai isu karhutla. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian komunikasi dan semiotika. Selain itu, diharapkan pula dalam menambah pengetahuan untuk dapat memaknai karikatur dan kalimat satire kolom “Si Doengil” pada surat kabar harian *Kalteng Pos*.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan yaitu analisis semiotika untuk memaknai suatu tanda pada karikatur dan kalimat satire kolom “Si Doengil”. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, berfungsinya tanda, dan produksi makna (Suharman, 2019). Penelitian ini difokuskan pada analisis semiotika kolom “Si Doengil” pada surat kabar harian *Kalteng Pos* edisi September 2023 yang menyangkut berita bencana karhutla. Alasan peneliti memilih periode bulan September karena isu karhutla banyak diberitakan pada bulan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pada visual dan verbal kolom “Si Doengil” pada surat kabar harian *Kalteng Pos*.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolom “Si Doengil” pada surat kabar harian *Kalteng Pos* edisi bulan September 2023. Objek penelitian ini adalah makna visual dan

verbal kolom “Si Doengil” pada Surat Kabar Harian *Kalteng Pos* edisi September 2023. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Suriani dkk., 2023). Peneliti mengambil sampel kolom “Si Doengil” yang terbit pada edisi tanggal 5, 6, 7, 19, 28, 29, dan 30 September. Edisi tersebut dipilih karena menunjukkan persoalan mengenai isu karhutla di Kalimantan Tengah.

Teknik analisis pada penelitian ini melalui 4 tahap. Tahap pertama yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan tahap reduksi data yaitu penyederhanaan atau memilah dan memilih data yang diperlukan, khususnya mengenai isu karhutla di Kalimantan Tengah. Kemudian, data yang dipilih disajikan dan dipaparkan secara sistematis dengan menampilkan gambar dan penjelasan berdasarkan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Tahap akhir, yaitu menyimpulkan keseluruhan data yang telah disajikan (Ihsana & Urfan, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai informasi utama. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Sumber data sekunder berfungsi sebagai pendukung bagi sumber data primer (Hidayah, 2023). Sumber data primer pada penelitian ini yaitu kolom “Si Doengil” yang dimuat dalam surat kabar harian *Kalteng Pos*. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari wawancara mendalam dengan pihak redaksi yang membuat kolom “Si Doengil”. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari riset kepustakaan yang berasal dari artikel atau penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.


HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolom “Si Doengil” sebagai bagian dari menu sajian surat kabar harian *Kalteng Pos* merupakan ide atau gagasan dari Hendrie Prie sebagai karikaturis. Menurutnya, “Si Doengil” mulai dimuat oleh *Kalteng Pos* tahun 2004. Pada saat itu “Si Doengil” masih bernama “Celoteh” dengan karikatur anak kecil menggunakan lawung sebagai atribut daerah. “Celoteh” dimuat pada harian *Kalteng Pos* sekitar hampir 5 tahun sejak 2004, kemudian mengalami perubahan nama menjadi “Si Doengil” dengan karikatur anak kecil berkaus biru. Pemilihan kata “Si Doengil” didapatkan dari keputusan redaksi melalui rapat pada saat itu, kata “Doengil” berasal dari Bahasa Dayak yaitu “Dungil” yang berarti bandel, usil, atau tidak suka diatur. Penggunaan ejaan lama pada kata “Doengil” menurut Hendrie Prie karena ungkapan atau sebutan Dungil sendiri merupakan sebutan yang sering diucapkan oleh orang-orang dulu di Kalimantan Tengah, tetapi saat ini sudah jarang diucapkan (Wawancara dengan Hendrie Prie, 19 Oktober 2023). Perubahan karikatur disebabkan oleh pertimbangan adanya beberapa ikon yang hampir sama dari media lain di Kalimantan Tengah yang memiliki identitas lokal berupa *lawung*. Seperti ikon “Si Itak” pada media Dayak Pos, dan ikon “Sentilan Si U’le” pada media Tabengan (Wawancara dengan Hendrie Prie, 7 Februari 2024). Selain itu, yang menjadi alasan utama menyajikan ikon anak kecil berkaus biru bagi Hendrie Prie adalah keinginan menampilkan ikon berpenampilan sederhana sebagai warga secara umum. Hal tersebut juga secara spontan terinspirasi dari figur salah satu awak redaksi yang penggambaran fisiknya mencerminkan dari ikon “Si Doengil” pada saat ini, yaitu karakter dengan rambut tipis (Wawancara dengan Hendrie Prie, 19 Oktober 2023). Sementara itu dari segi perwajahan atau tampilan, media *Kalteng Pos* secara umum tidak dominan menonjolkan muatan budaya daerah dan lebih terkesan sebagai “koran daerah, rasa nasional” (Wawancara dengan Hendrie Prie, 5 Desember 2023).

Kolom “Si Doengil” berisikan ungkapan kritikan atau sindiran yang secara umum tentang konten atau berita utama yang terdapat di halaman pertama pada surat kabar *Kalteng Pos*. Saat ini, pemimpin redaksi adalah orang yang mengisi atau membuat konten ungkapan “Si Doengil” pada setiap edisinya sekaligus yang bertanggung jawab mengelola konten pemberitaan pada halaman pertama (Wawancara dengan Hendrie Prie, 19 Oktober 2023). Penempatan kolom “Si Doengil” sendiri pada

dasarnya fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan dari *display* perwajahan koran. Penempatan kolom “Si Doengil” terkadang terletak di pojok bawah bagian kanan, terkadang juga terletak di sisi kiri bawah pada halaman utama surat kabar. Orientasi posisinya pun terkadang berbentuk *landscape* dan juga *portrait*. Terkait posisi dan format dari penempatan tersebut, merupakan kewenangan dari pemegang halaman yang dalam hal ini adalah Pemimpin Redaksi. Selain itu, yang menjadikan pertimbangan tersebut karena atas dasar dari komposisi perwajahan koran yang dilakukan oleh para *layouter* (Wawancara dengan Hendrie Prie, 5 Desember 2023).

Tabel 1. Analisis visual karikatur “Si Doengil” harian *Kalteng Pos*

No.	Visual Karikatur	Keterangan
1	<p>Tipografi – Judul</p>  <p>Gambar 1. Judul kolom “Si Doengil” (Sumber: Surat Kabar Harian <i>Kalteng Pos</i> tahun 2023)</p>	<p>Denotasi : Pada gambar 1 tipografi judul kolom bertuliskan “Si Doengil” berwarna putih menggunakan <i>font</i> jenis ITC Kristen Normal yang menunjukkan kesan santai dan seperti tulisan tangan dengan elemen sapuan kuas cat berwarna biru di belakangnya. Secara denotasi, warna biru pada elemen sapuan cat dapat bermakna pengetahuan, berwawasan luas, damai, sejuk, tenang, berpikir, dan intelektual (Karja, 2021). Selain itu, warna biru pada elemen sapuan kuas merupakan warna identitas dari media <i>Kalteng Pos</i>. Sedangkan kata “Doengil” berasal dari Bahasa Dayak “Dungil” yang berarti kekeraskepalaan, atau kebandelan (Suryanyahu, 2013). Kata “Si Doengil” memiliki makna denotasi yang berarti seseorang yang bandel, usil, atau tidak suka diatur.</p> <p>Konotasi : Pada gambar 1 gaya <i>font</i> pada tulisan “Si Doengil” memiliki kesan seperti tulisan tangan dan elemen sapuan kuas secara konotasi dapat dimaknai sebagai orisinalitas dan kreativitas. Istilah bandel dan usil dari arti kata “Doengil”, memiliki makna konotasi suka ceplasplos, dan juga suka memberi kritik. Seperti pada muatan konten dalam kolom “Si Doengil” yang biasanya berisi komentar, kritik atau sindiran terkait berita yang sedang hangat dibicarakan.</p> <p>Mitos : Pada gambar 1 tulisan tangan dan sapuan kuas dapat dimaknai sebagai orisinalitas atau keaslian serta ada sentuhan kreativitas penulisnya. Ini bisa dimaknai bahwa tulisan di kolom “Si Doengil” merupakan bentuk murni dari keaslian gagasan penulisnya setelah memahami fenomena yang sedang berlangsung. Sedangkan kata “Si Doengil” dalam penamaan kolom ini memiliki makna mitos bahwa kolom “Si Doengil” memuat ungkapan sentilan bermuatan komedi atau sindiran tentang berita yang sedang hangat dibicarakan.</p>

2 Objek karikatur



Gambar 2. Karikatur kolom "Si Doengil" (Sumber: Surat Kabar Harian Kalteng Pos tahun 2023)

Denotasi : Pada gambar 2 objek karikatur "Si Doengil" secara keseluruhan yaitu terdapat sosok seorang anak kecil laki-laki berkaus biru, digambarkan dengan ekspresi wajah menengadahkan ke atas, telapak tangan yang menadahkan, dan mulut yang menganga. Secara denotasi, warna biru pada kaus bermakna simbolis sebagai warna yang melambangkan pengetahuan, berwawasan luas, damai, sejuk, tenang, berpikir, dan intelektual (Karja, 2021). Selain itu dapat juga bermakna kesetiaan, renungan, kebenaran, dan idealisme tinggi. Wajah yang menengadahkan ke atas secara denotasi dapat dimaknai bahwa karikatur "Si Doengil" sedang menampilkan ekspresi kebingungan. Selain itu, dapat dimaknai bahwa karikatur ini sedang berkomentar kearah letak kalimat sindiran "Si Doengil" dimuat. Tangan menadahkan pada karikatur "Si Doengil" bermakna isyarat yang menunjukkan ketidaksetujuan atau kebingungan. Sedangkan mulut yang menganga secara denotasi bermakna sebuah ekspresi kebingungan atau ketidaknyamanan.

Konotasi : Gambar 2 pada karikatur "Si Doengil" secara keseluruhan bermakna konotasi seorang anak kecil berkaus biru yang merupakan gambaran masyarakat berpenampilan sederhana secara umum. Warna biru yang melambangkan pengetahuan, renungan, kebenaran, dan idealisme tinggi pada kaus bermakna konotasi bahwa "Si Doengil" dibuat untuk memberikan pencerahan dengan tetap menunjukkan sikap idealis dan memerjuangkan sesuatu yang ideal. Secara konotasi, wajah yang menengadahkan dan pose tangan menadahkan menggambarkan ekspresi kebingungan atau keheranan terkait isu atau berita yang sedang diangkat dan hangat dibicarakan. Ini juga bisa menggambarkan sikap protes terhadap suatu kebijakan penguasa yang dianggap tidak tepat atau tidak berpihak kepada rakyat kecil. Sedangkan mulut yang menganga bermakna sebuah penggambaran seseorang yang suka ceplas-ceplos atau suka berkomentar. Hal tersebut merupakan gambaran dari kolom "Si Doengil" yang selalu memberikan komentar, kritik, dan sindiran tentang isu-isu hangat yang menjadi perbincangan publik.

Mitos : Pada gambar 2 karikatur "Si Doengil" memiliki makna mitos bahwa anak kecil mempunyai sifat karakter susah diberi tahu, bandel, usil, masih polos, dan apa adanya. Dengan penggunaan kaus biru pada karikatur ini, menggambarkan anak kecil yang memiliki kepolosan dan rasa ingin tahu yang luas dalam menyikapi atau mengomentari isu-isu hangat yang sedang terjadi. Makna mitos dari penggambaran ekspresi pada karikatur ini adalah "Si Doengil" seakan mempertanyakan dan memberikan kritik pada isu yang sedang hangat diberitakan.

Tabel 2. Pemaknaan verbal kolom “Si Doengil” edisi 5 September 2023



Gambar 3. Si Doengil edisi 5 September 2023, pojok bawah sebelah kiri
(Sumber: Surat Kabar Harian Kalteng Pos tahun 2023)

Denotasi	<p>Pada gambar 3 “Si Doengil” edisi 5 September 2023 ditampilkan dengan orientasi posisi <i>potrait</i> menghadap ke kanan dan ditempatkan pada bagian pojok bawah sebelah kiri. Pada kalimat pertama, “Kabut Asap Tipis Mulai Selimuti Palangka Raya” merupakan judul berita yang menjadi bahan sindiran “Si Doengil”. Pilihan tipografi pada kalimat tersebut menggunakan <i>font</i> jenis <i>Utopia Regular</i> berwarna hitam, dengan pengulangan ukuran baris dari panjang ke pendek menyerupai bentuk piramida terbalik. Sedangkan pada kalimat kedua, “Sebelum kabutnya tebal, saatnya api dijinakkan” merupakan sindiran “Si Doengil” pada berita yang diangkat. Kalimat sindiran tersebut menggunakan <i>font</i> jenis <i>Comic Sans Family</i> bercetak miring, dengan ukuran font lebih kecil dari kalimat pertama. Dalam ungkapan “Si Doengil” pada kalimat kedua, secara denotasi kata “dijinakkan” merujuk pada sebuah tindakan untuk menjadikan sesuatu yang liar atau sulit dikendalikan menjadi lebih tenang atau dapat diatasi. Dalam hal ini perlunya mengatasi atau mengendalikan api sebelum kabut asap menjadi semakin tebal.</p>
Konotasi	<p>Pada gambar 3 kalimat pertama kolom “Si Doengil” melalui tipografinya memiliki kesan tegas. Selain itu, dengan ukuran <i>font</i> yang cukup besar dapat dimaknai bahwa kalimat tersebut berasal dari <i>Headline</i> berita Kalteng Pos, sedangkan dalam kalimat kedua yang merupakan celotehan “Si Doengil” melalui tipografinya memiliki kesan santai seperti tulisan tangan. Secara konotasi bermakna orisinalitas atau kreativitas seorang penulis kolom “Si Doengil” dalam membahas berita yang sedang hangat dibicarakan. Secara konotasi, ungkapan “Sebelum kabutnya tebal, saatnya api dijinakkan” bermakna ajakan untuk melakukan kesiapan tindakan dan kesadaran akan ancaman, yaitu kebijakan untuk mengatasi masalah karhutla di Palangka Raya sebelum situasi memburuk. Tentunya pihak terkait dengan dibantu seluruh lapisan masyarakat harus bekerja sama dengan kepedulian untuk mengatasi kabut asap pekat dampak karhutla.</p>

Mitos

Gambar 3 ungkapan “Si Doengil” pada edisi tersebut bermakna kabut asap merupakan tanda terjadinya kebakaran hutan, “Si Doengil” memberikan seruan kepada para petugas untuk mengambil tindakan dalam menghadapi atau mengatasi permasalahan kabut asap di Palangka Raya.

Tabel 3. Pemaknaan verbal kolom “Si Doengil” edisi 6 September 2023



Gambar 4. Si Doengil edisi 6 September 2023, pojok bawah sebelah kanan (Sumber: Surat Kabar Harian Kalteng Pos tahun 2023)

Denotasi

Pada gambar 4 “Si Doengil” edisi 6 September 2023 ditampilkan dengan orientasi posisi *potrait* menghadap ke kiri dan ditempatkan pada bagian pojok bawah sebelah kanan. Pada kalimat pertama, “Karhutla Kian Meningkat, Kualitas Udara Tak Sehat” merupakan judul berita yang menjadi bahan sindiran “Si Doengil”. Kalimat tersebut menggunakan pilihan tipografi berjenis *Utopia Regular* berwarna hitam, dengan pengulangan ukuran baris tidak beraturan membentuk pola ketupat. Di dalam kalimat kedua, “Jangan lambat lakukan pencegahan” merupakan celotehan “Si Doengil” pada berita yang diangkat. Celotehan “Si Doengil” tersebut menggunakan font jenis *Comic Sans Family* bercetak miring, dengan ukuran font lebih kecil dari kalimat pertama.

Ungkapan “Jangan lambat lakukan pencegahan”, memiliki makna denotasi sebuah peringatan atau seruan untuk tidak menunda tindakan pencegahan terhadap bencana karhutla.

Konotasi	<p>Pada gambar 4 kalimat pertama kolom “Si Doengil” melalui tipografinya memiliki kesan tegas, selain itu dengan ukuran <i>font</i> yang cukup besar dapat dimaknai bahwa kalimat tersebut berasal dari <i>Headline</i> berita <i>Kalteng Pos</i>. Sedangkan pada kalimat kedua yang merupakan celotehan “Si Doengil” melalui pemilihan tipografinya memiliki kesan santai seperti tulisan tangan. Secara konotasi bermakna orisinalitas atau kreativitas seorang penulis kolom “Si Doengil” dalam membahas berita yang sedang hangat dibicarakan.</p> <p>Ungkapan “Si Doengil” memiliki makna konotasi yang menggambarkan kepentingan untuk mengambil tindakan pencegahan kasus karhutla agar tidak semakin meningkat yang berdampak pada kualitas udara yang tak sehat. Seruan ini ditujukan kepada pemerintah melalui kepolisian dan penegak hukum Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam melakukan tindakan pencegahan karhutla di Kalimantan Tengah. Tindakan pencegahan tersebut dilakukan melalui upaya monitoring lapangan terhadap wilayah yang terdapat indikasi terjadinya karhutla.</p>
Mitos	<p>Ungkapan “Si Doengil” pada gambar 4 memiliki makna mitos yaitu karhutla dianggap masalah lingkungan yang cukup serius. Pada kolom ini, “Si Doengil” memberikan ungkapan yang dianggap sebagai panggilan untuk segera mengambil tindakan sebelum kasus karhutla semakin meningkat.</p>

Tabel 4. Pemaknaan verbal kolom “Si Doengil” edisi 7 September 2023



Gambar 5. Si Doengil edisi 7 September 2023, pojok bawah sebelah kanan
(Sumber: Surat Kabar Harian *Kalteng Pos* tahun 2023)

Denotasi	<p>Pada gambar 5 “Si Doengil” edisi 7 September 2023 ditampilkan dengan orientasi posisi <i>potrait</i> menghadap ke kiri dan ditempatkan pada bagian pojok bawah sebelah kanan. Pada kalimat pertama, “Hujan Deras Bantu Padamkan Karhutla” merupakan judul berita yang menjadi bahan sindiran “Si Doengil”. Kalimat tersebut menggunakan pilihan tipografi berjenis <i>Utopia Regular</i> berwarna hitam, dengan pengulangan ukuran baris dari pendek ke panjang menyerupai bentuk piramida. Makna kalimat kedua, “petugas bisa bernapas lega” merupakan ungkapan “Si Doengil” pada berita yang diangkat. Ungkapan tersebut menggunakan <i>font</i> jenis <i>Comic Sans Family</i> bercetak miring, dengan ukuran font lebih kecil dari kalimat pertama.</p> <p>Secara denotasi, ungkapan “Petugas bisa bernapas lega” bermakna bahwa petugas tidak lagi kesulitan bernapas yang disebabkan oleh asap karhutla, karena hujan deras membantu pemadaman karhutla.</p>
Konotasi	<p>Pada gambar 5 kalimat pertama kolom “Si Doengil” melalui tipografinya memiliki kesan tegas, selain itu dengan ukuran <i>font</i> yang cukup besar dapat dimaknai bahwa kalimat tersebut berasal dari <i>Headline</i> berita <i>Kalteng Pos</i>. Sedangkan pada kalimat kedua yang merupakan celotehan “Si Doengil” melalui pemilihan tipografinya memiliki kesan santai seperti tulisan tangan. Secara konotasi bermakna orisinalitas atau kreativitas seorang penulis kolom “Si Doengil” dalam membahas berita yang sedang hangat dibicarakan.</p> <p>Ungkapan “Si Doengil” pada edisi ini memiliki makna konotasi berupa rasa syukur karena turunnya hujan yang membantu para petugas dalam memadamkan karhutla dan juga membuat kondisi udara kembali bersih.</p>
Mitos	<p>Gambar 5 ungkapan “Si Doengil” memiliki makna yaitu turunnya hujan merupakan solusi pada masalah lingkungan yang mana dalam hal ini adalah masalah karhutla. Turunnya hujan pada wilayah yang dilanda karhutla membantu Satgas Gabungan dalam memadamkan titik api dan menghilangkan kabut asap yang menyelimuti Kota Palangka Raya.</p>

Tabel 5. Pemaknaan verbal kolom “Si Doengil” edisi 19 September 2023



Gambar 6. Si Doengil edisi 19 September 2023, pojok bawah sebelah kanan
(Sumber: Surat Kabar Harian *Kalteng Pos* tahun 2023)

Denotasi	<p>Pada gambar 6 “Si Doengil” edisi 19 September 2023 ditampilkan dengan orientasi posisi <i>landscape</i> menghadap ke kiri dan ditempatkan pada bagian pojok bawah sebelah kanan. Pada kalimat pertama, “Polisi Tetapkan 12 Tersangka Karhutla” merupakan judul berita yang menjadi bahan sindiran “Si Doengil”. Kalimat tersebut menggunakan pilihan tipografi berjenis <i>Utopia Regular</i> berwarna hitam, dengan pengulangan ukuran baris dari panjang ke pendek menyerupai bentuk piramida terbalik. Sedangkan pada kalimat kedua, “Jangan hanya pelaku, urus juga pemiliknya” merupakan ungkapan “Si Doengil” pada berita yang diangkat. Kalimat tersebut menggunakan <i>font</i> jenis <i>Comic Sans Family</i> bercetak miring, dengan ukuran font lebih kecil dari kalimat pertama.</p> <p>Makna denotasi pada ungkapan “Si Doengil” adalah seruan untuk tidak hanya pelaku karhutla yang harus diurus, tetapi juga pemilik lahan. Secara langsung dapat dimaknai bahwa pelaku pembakaran dan pemilik lahan sama-sama harus diperingatkan, bahkan perlu bertanggung jawab dan mendapatkan sanksi tegas.</p>
Konotasi	<p>Pada gambar 6 kalimat pertama kolom “Si Doengil” melalui tipografinya memiliki kesan tegas. Selain itu, dengan ukuran <i>font</i> yang cukup besar dapat dimaknai bahwa kalimat tersebut berasal dari <i>Headline</i> berita <i>Kalteng Pos</i>. Sedangkan pada kalimat kedua yang merupakan ungkapan “Si Doengil” melalui pemilihan tipografinya memiliki kesan santai seperti tulisan tangan. Secara konotasi bermakna orisinalitas atau kreativitas seorang penulis kolom “Si Doengil” dalam membahas berita yang sedang hangat dibicarakan.</p> <p>Secara konotasi, ungkapan pada kolom “Si Doengil” dapat dimaknai berupa seruan kepada pihak penegak hukum untuk tidak hanya menuntut pertanggungjawaban dari pelaku karhutla, tetapi juga kepada sumber permasalahan dari bencana karhutla, yaitu pemilik lahan.</p>
Mitos	<p>Pada gambar 6 makna mitos dalam ungkapan tersebut adalah dalam penyelesaian permasalahan kebakaran hutan dan lahan perlu untuk melibatkan seluruh pihak yang terlibat karena masalah karhutla merupakan tanggung jawab bersama. Dalam hal ini, pemilik lahan juga mempunyai peran dalam mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan.</p>

Tabel 6. Pemaknaan verbal kolom “Si Doengil” edisi 28 September 2023



Gambar 7. Si Doengil edisi 28 September 2023, pojok bawah sebelah kanan

(Sumber: Surat Kabar Harian *Kalteng Pos* tahun 2023)

Denotasi	<p>Pada gambar 7 “Si Doengil” edisi 28 September 2023 ditampilkan dengan orientasi posisi <i>potrait</i> menghadap ke kiri dan ditempatkan pada bagian pojok bawah sebelah kanan. Pada kalimat pertama, “Kabut Asap Ganggu Penerbangan” merupakan judul berita yang menjadi bahan sindiran “Si Doengil”. Kalimat tersebut menggunakan pilihan tipografi berjenis <i>Utopia Regular</i> berwarna hitam, dengan pengulangan ukuran baris dari panjang ke pendek menyerupai bentuk piramida terbalik. Pada kalimat kedua, “Jangan tunggu kabutnya pekat” merupakan ungkapan “Si Doengil” pada berita yang diangkat. Ungkapan “Si Doengil” tersebut menggunakan <i>font</i> jenis <i>Comic Sans Family</i> dengan ukuran font lebih kecil dari kalimat pertama.</p> <p>Secara denotasi, ungkapan “Si Doengil” pada edisi ini bermakna sebuah peringatan atau nasihat untuk tidak menunggu kabut asap menjadi pekat. Secara langsung “Si Doengil” mengingatkan bahwa pemerintah daerah harus bertindak responsif untuk menanggulangi karhutla dan tidak membiarkan dampak yang ditimbulkan semakin parah, yakni makin pekatnya kabut asap.</p>
Konotasi	<p>Pada gambar 7 kalimat pertama kolom “Si Doengil” melalui tipografinya memiliki kesan tegas, selain itu dengan ukuran <i>font</i> yang cukup besar dapat dimaknai bahwa kalimat tersebut berasal dari <i>Headline</i> berita <i>Kalteng Pos</i>. Pada kalimat kedua yang merupakan ungkapan “Si Doengil” melalui pemilihan tipografinya memiliki kesan santai seperti tulisan tangan. Secara konotasi bermakna orisinalitas atau kreativitas seorang penulis kolom “Si Doengil” dalam membahas berita yang sedang hangat dibicarakan.</p> <p>Secara konotasi, ungkapan “Si Doengil” bermakna perlunya tindakan yang harus dilakukan lebih awal untuk mengatasi dampak kabut asap sebelum menjadi semakin pekat yang dapat mengganggu aktivitas penerbangan. Bencana karhutla mulai mengganggu operasional penerbangan di Bandara Tjilik Riwut Palangka Raya yang mengakibatkan tiga jadwal penerbangan tujuan Jakarta dan Surabaya tertunda pada pagi Rabu, 27 September 2023. Penundaan penerbangan tersebut disebabkan oleh kabut asap yang menutupi landasan sehingga menghalangi jarak pandang pilot.</p>
Mitos	<p>Ungkapan dalam gambar 7 bermakna kabut asap dari bencana karhutla berdampak pada operasional penerbangan, karena kabut asap menutupi landasan sehingga menghalangi jarak pandang sang pilot. Dalam hal ini “Si Doengil” memberikan seruan untuk segera bertindak untuk mengatasi dampak kabut asap sebelum menjadi semakin pekat.</p>

Tabel 7. Pemaknaan verbal kolom “Si Doengil” edisi 29 September 2023



Gambar 8. Si Doengil edisi 29 September 2023, pojok bawah sebelah kanan

(Sumber: Surat Kabar Harian *Kalteng Pos* tahun 2023)

Denotasi	<p>Pada gambar 8 “Si Doengil” edisi 29 September 2023 ditampilkan dengan orientasi posisi <i>landscape</i> menghadap ke kiri dan ditempatkan pada bagian pojok bawah sebelah kanan. Pada kalimat pertama, “Waspada, Kabut Asap Dekati Level Bahaya” merupakan judul berita yang menjadi bahan celotehan “Si Doengil”. Kalimat tersebut menggunakan pilihan tipografi berjenis <i>Utopia Regular</i> berwarna hitam, dengan pengulangan ukuran baris tidak beraturan membentuk pola ketupat. Sedangkan pada kalimat kedua, “Semoga Semuanya Cepat mereda” merupakan celotehan “Si Doengil” pada berita yang diangkat. Celotehan “Si Doengil” tersebut menggunakan <i>font</i> jenis <i>Comic Sans Family</i> dengan ukuran <i>font</i> lebih kecil dari kalimat pertama.</p> <p>Ungkapan pada kalimat kedua, “Semoga semuanya cepat mereda” secara denotasi menyatakan sebuah harapan agar kasus karhutla supaya cepat mereda. Penulis kolom “Si Doengil” secara berterus terang mengemukakan bahwa masyarakat harus waspada karena kabut asap mendekati level berbahaya. Ia juga berharap kondisi ini bisa segera mereda dan kembali normal seperti biasa.</p>
Konotasi	<p>Pada gambar 8 kalimat pertama kolom “Si Doengil” melalui tipografinya memiliki kesan tegas, selain itu dengan ukuran <i>font</i> yang cukup besar dapat dimaknai bahwa kalimat tersebut berasal dari <i>Headline</i> berita <i>Kalteng Pos</i>. Pada kalimat kedua yang merupakan celotehan “Si Doengil” melalui pemilihan tipografinya memiliki kesan santai seperti tulisan tangan. Secara konotasi bermakna orisinalitas atau kreativitas seorang penulis kolom “Si Doengil” dalam membahas berita yang sedang hangat dibicarakan.</p> <p>Secara konotasi, ungkapan “Si Doengil” mencerminkan sebuah harapan agar situasi lebih baik. Karena kabut asap di Kota Palangka Raya semakin parah dan mendekati level bahaya. Lewat kolom tersebut, “Si Doengil” sangat berharap kabut asap akibat karhutla bisa segera diatasi. Selain itu, juga berharap adanya aksi nyata dari pihak terkait dan dibantu seluruh elemen masyarakat untuk segera menanggulangi karhutla beserta dampaknya.</p>
Mitos	<p>Ungkapan kolom “Si Doengil” pada gambar 8 bermakna suatu harapan agar masalah karhutla tidak semakin memburuk. Meningkatnya kasus Karhutla serta kondisi cuaca dengan curah hujan rendah menyebabkan kabut asap di sebagian besar wilayah Kalimantan Tengah. Selain mengganggu jarak pandang masyarakat, kabut asap juga berpotensi menimbulkan penyakit pernapasan.</p>

Tabel 8. Pemaknaan verbal kolom “Si Doengil” edisi 30 September 2023



Gambar 9. Si Doengil edisi 30 September 2023, pojok bawah sebelah kanan
(Sumber: Surat Kabar Harian *Kalteng Pos* tahun 2023)

Denotasi	<p>Pada gambar 9 “Si Doengil” edisi 30 September 2023 ditampilkan dengan orientasi posisi <i>potrait</i> menghadap ke kiri, dengan ditempatkan pada bagian pojok bawah sebelah kanan. Pada kalimat pertama, “Segel Lahan Besar yang Terbakar” merupakan judul berita yang menjadi bahan sindiran “Si Doengil”. Kalimat tersebut menggunakan pilihan tipografi berjenis <i>Utopia Regular</i> berwarna hitam, dengan pengulangan ukuran baris dari panjang ke pendek menyerupai bentuk piramida terbalik. Pada kalimat kedua, “Kok baru sekarang turunnya pak?” merupakan sindiran “Si Doengil”, dengan pemilihan tipografi menggunakan <i>font</i> jenis <i>Comic Sans Family</i> dan ukuran huruf (<i>font</i>) yang lebih kecil dari kalimat pertama.</p> <p>Secara denotasi, “Kok baru sekarang turunnya pak?” memiliki makna berupa sindiran sekaligus ungkapan rasa heran karena baru sekarang mengambil tindakan atas kejadian kebakaran hutan dan lahan.</p>
Konotasi	<p>Pada gambar 9 kalimat pertama kolom “Si Doengil” melalui tipografinya memiliki kesan tegas, selain itu dengan ukuran <i>font</i> yang cukup besar dapat dimaknai bahwa kalimat tersebut berasal dari <i>Headline</i> berita <i>Kalteng Pos</i>. Kalimat kedua yang merupakan celotehan “Si Doengil” melalui pemilihan tipografinya memiliki kesan santai seperti tulisan tangan. Secara konotasi bermakna orisinalitas atau kreativitas seorang penulis kolom “Si Doengil” dalam membahas berita yang sedang hangat dibicarakan.</p> <p>Sindiran dalam kolom “Si Doengil” bermakna konotasi berupa ungkapan rasa heran dan ketidakpuasan terhadap pihak Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan karena lambatnya tanggapan dan kurangnya tindakan terhadap kasus karhutla. Mestinya tim KLHK proaktif mencegah karhutla, bukan mengambil tindakan setelah kebakaran itu terjadi.</p>
Mitos	<p>Gambar 9 memiliki makna mitos bahwa Kementerian Lingkungan Hidup merupakan pihak yang harusnya berperan aktif dalam membantu menangani kasus karhutla. Namun, dalam hal ini pihak KLHK lambat memberikan respon dan tanggapan terkait kasus karhutla yang terjadi di Kalimantan Tengah. Hal tersebut membuat “Si Doengil” memberikan sindiran ungkapan ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah dalam menangani kasus karhutla.</p>

Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data terkait makna karikatur dan kalimat satire dalam kolom “Si Doengil” pada harian *Kalteng Pos*. Penelitian ini menemukan makna kalimat satire pada tujuh edisi “Si Doengil” terkait isu karhutla. Sebelum membahas temuan makna kalimat satire, peneliti terlebih dahulu membahas makna visual karikatur dalam kolom “Si Doengil”, yaitu pada tipografi judul dan objek karikatur.

Pada analisis semiotika Roland Barthes, makna karikatur “Si Doengil” dapat dilihat dari tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan hubungan antara penanda dan petanda sehingga menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi dapat dikatakan makna yang sesuai dengan definisi kamus, tetap pada konteksnya, dan memiliki konvensi atau kesepakatan yang tinggi (Ningtyas dkk., 2023). Pada analisis denotasi, tipografi judul kolom “Si Doengil” bermakna bandel dan usil sesuai dengan arti kata “Doengil” (Dungil) dalam Bahasa Dayak. Pada objek karikturnya, “Si Doengil” digambarkan dengan sosok anak kecil berkaus biru dengan wajah menengadahkan, mulut menganga, dan tangan menadah yang secara denotatif bermakna seorang anak yang tampak kebingungan.

Konotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Nuriarta, 2023). Pada tingkatan konotasi, judul “Si Doengil” mencerminkan karakteristik kolom yang memuat ungkapan sindiran atau sentilan bermuatan komedi yang berasal dari gagasan penulisnya terkait isu yang sedang hangat dibicarakan. Objek karikatur anak kecil dengan ekspresi kebingungan menggambarkan seseorang yang mengamati realitas sosial dengan sikap kritis namun polos, yang dalam hal ini mengarah pada sifat usil atau suka berkomentar terhadap isu terkini.

Dalam semiotika Roland Barthes, selain denotasi dan konotasi juga terdapat bentuk penandaan yang disebut mitos. Mitos juga merupakan pemaknaan tingkat kedua yang berupa ideologi dominan pada suatu periode tertentu atau dapat dikatakan suatu ungkapan makna dari sesuatu yang diyakini dan disepakati dalam suatu kebudayaan yang berguna untuk memahami realitas (Victor, 2016). Pada tingkatan mitos, karikatur “Si Doengil” menggambarkan bagaimana kritik sosial dikemas dalam bentuk yang tampak sederhana namun mengandung pesan yang kuat. “Si Doengil” merupakan representasi dari suara rakyat kecil yang sering kali diabaikan, namun memiliki pandangan yang tajam terhadap isu-isu sosial.

Perlu diketahui bahwa tujuan utama karikatur adalah menyampaikan pesan untuk melakukan perbaikan karena adanya sebuah ketidaksempurnaan, baik di pemerintahan maupun di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah perubahan. Seorang karikaturis memiliki kemampuan tajam dalam mengamati gejala atau peristiwa yang sedang menjadi topik pembicaraan di masyarakat kemudian menggambarannya melalui karikatur. Sebagaimana yang terdapat pada karikatur kolom “Si Doengil” yang merupakan bagian dari menu sajian harian *Kalteng Pos* sebagai selingan pada ungkapan sentilan atau sindiran oleh pihak redaksi. Muatan konten pada kolom “Si Doengil” yang berisikan sindiran, kritikan, atau komentar terkait berita yang sedang diangkat, sejalan dengan hasil penelitian Mudarman pada tahun 2023 bahwa karikatur merupakan ekspresi penulis berupa gambar khusus sebagai sarana untuk mengungkapkan kritik dengan cara yang menghibur, dengan tujuan menyindir, mengkritik, dan memberi peringatan (Mudarman, 2023). Karikatur mampu menyampaikan pesan dari rakyat dengan cara yang humoris, sehingga isu-isu penting lebih menarik perhatian atau bahkan menjadi peringatan serius tanpa membuat pihak yang disindir merasa tersinggung (Rai & Mahadian, 2017).

Selanjutnya, makna kalimat satire dalam kolom “Si Doengil” yang terdapat pada tujuh edisi berkaitan isu karhutla pada tanggal 5, 6, 7, 19, 28, 29, dan 30 September 2023 sebagai berikut: (1) Edisi tanggal 5 yang berjudul “Kabut Asap Tipis Mulai Selimuti Palangka Raya”, dengan kalimat satire “...Sebelum kabutnya tebal, saatnya api dijinakkan...”. Kalimat satire tersebut bermakna ajakan kepada pihak terkait dan seluruh lapisan masyarakat dalam mengatasi masalah karhutla di Palangka Raya. (2) Edisi tanggal 6 yang berjudul “Karhutla Kian Meningkat, Kualitas Udara Tak Sehat”, dengan kalimat

satire “...Jangan lambat lakukan pencegahan...”. Kalimat satire tersebut bermakna seruan kepada pemerintah melalui kepolisian dan penegak hukum untuk tidak menunda pencegahan bencana karhutla agar tidak berdampak pada kualitas udara yang tidak sehat. (3) Edisi tanggal 7 yang berjudul “Hujan Deras Bantu Padamkan Karhutla”, dengan kalimat satire “...Petugas bisa bernapas lega...”. Kalimat satire tersebut bermakna ungkapan syukur atas turunnya hujan yang merupakan solusi pada masalah karhutla. (4) Edisi tanggal 19 yang berjudul “Polisi Tetapkan 12 Tersangka Karhutla”, dengan kalimat satire “...Jangan hanya pelaku, urus juga pemiliknya...”. Kalimat satire tersebut bermakna sindiran kepada pihak penegak hukum untuk menuntut pertanggungjawaban kepada sumber permasalahan dari bencana karhutla, yaitu pemilik lahan. (5) Edisi tanggal 28 yang berjudul “Kabut Asap Ganggu Penerbangan”, dengan kalimat satire “Jangan tunggu kabutnya pekat”. Kalimat satire tersebut bermakna peringatan atau nasihat dalam mengambil tindakan untuk mengatasi dampak kabut asap yang dapat mengganggu aktivitas penerbangan. (6) Edisi tanggal 29 yang berjudul “Waspada Kabut Asap Dekati Level Bahaya”, dengan kalimat satire “Semoga semuanya cepat mereda”. Kalimat satire tersebut bermakna harapan agar masalah karhutla tidak semakin memburuk mengingat kabut asap di kota Palangka Raya mendekati level bahaya. (7) Edisi tanggal 30 yang berjudul “Segel Lahan Besar yang Terbakar”, dengan kalimat satire “Kok baru sekarang turunnya pak?”. Kalimat satire tersebut bermakna sindiran ketidakpuasan terhadap lambatnya kinerja pemerintah dalam menangani kasus karhutla.

Masalah karhutla merupakan masalah serius dan memerlukan penanganan yang serius pula. Ada empat dampak utama yang ditimbulkan oleh karhutla, yaitu kerugian di sektor kesehatan, lingkungan, perekonomian, dan transportasi (Wahidar & Yozani, 2020). Berdasarkan hasil pemaknaan kalimat satire pada masing-masing edisi “Si Doengil” pada harian *Kalteng Pos* berkaitan isu karhutla, “Si Doengil” menyajikan celotehan, komentar, dan sindiran halus yang dibalut dengan komedi terkait kebijakan pemerintah dalam menyikapi bencana karhutla melalui kalimat satire. Hal tersebut sesuai dengan definisi satire itu sendiri, yaitu gaya bahasa yang digunakan dalam kesusastraan untuk mengkritik atau menyindir suatu keadaan atau individu yang dianggap tidak tepat (Fitriyatullaili dkk., 2023). Dalam edisi Kolom “Si Doengil” yang memuat kalimat satire terkait isu karhutla bulan September 2023 mengandung makna berupa ungkapan ajakan, seruan, ungkapan syukur, sindiran, dan harapan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Erlangga tahun 2023, bahwa satire disampaikan melalui humor dan berfungsi menghibur sekaligus sebagai kritik sosial untuk mencapai perubahan kearah yang lebih baik (Erlangga dkk., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang makna visual karikatur dan verbal kalimat satire pada kolom “Si Doengil” dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa penggambaran karikatur “Si Doengil” memiliki makna bahwa nama “Si Doengil” berasal dari Bahasa Dayak “Dungil” yang berarti keras kepala, bandel, dan usil. Makna usil di sini mengacu pada kecenderungan suka ceplas-ceplos menyampaikan kritik atau sindiran terhadap isu atau berita yang menjadi perbincangan publik, seperti pada muatan konten “Si Doengil” yang berisikan komentar, kritik atau sindiran. Sosok anak kecil berkaus biru dengan wajah yang menengadahkan dan tangan menadahkan menggambarkan ekspresi kebingungan atau keheranan terhadap berita yang menjadi bahan ungkapan “Si Doengil”. Sedangkan mulut yang menganga pada karikatur “Si Doengil” menggambarkan seseorang yang suka ceplas-ceplos atau suka berkomentar. Hal tersebut merupakan gambaran dari kolom “Si Doengil” yang selalu memuat komentar, kritik, atau sindiran tentang berita atau isu-isu hangat. Adapun pada ungkapan kolom “Si Doengil” edisi 5 September bermakna ajakan, edisi 6 september bermakna seruan, edisi 7 september bermakna ungkapan rasa syukur, edisi 19 dan 30 September bermakna sindiran, edisi 28 September bermakna peringatan atau nasihat, dan edisi 29 September bermakna harapan.

Surat kabar *Kalteng Pos* menyajikan kolom “Si Doengil” kepada khalayak pembaca berupa ungkapan atau sentilan bermuatan komedi atau sindiran yang cukup menghibur dan menarik

berkaitan tentang berita yang sedang hangat dibicarakan. Saran untuk pihak redaksi, akan lebih baik lagi apabila kolom "Si Doengil" konsisten dan tidak berubah-ubah dalam hal penempatan dan orientasi posisinya agar pembaca setia lebih mudah segera menemukannya. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan gambaran pada penelitian mengenai analisis tanda visual serta verbal menggunakan semiotika Roland Barthes.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, M. G. (2023). *Pesan Dakwah Rubrik Pojok Tonakodi Di Harian Mercusuar Palu* [Diploma, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu]. <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2154/>
- Ardhana, D., & Ismandianto, I. (2022). Analisis Framing Berita Kebakaran Hutan dan Lahan pada Tribunpekanbaru.Com dan Goriau.Com. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24076/pikma.v4i2.665>
- Aries Soegiarto, S., & Catur Budiyo, S. (2022). Kajian Semiotika pada Kolom Sunday Meme di Koran Jawa Pos Edisi Agustus-Oktober 2015. *Buana Bastra*, 3(2), 17–22. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol3.no2.a5006>
- Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Gogali, V. A. (2023). Makna Satire Dalam Film Naga Naga Naga. *J-ika : Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.31294/kom.v10i1.15905>
- Fitriyatullaili, F., Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., & Effendy, M. H. (2023). Analisis Satire dalam Program “In My Sotoy Opinion” di Narasi TV pada Bulan Februari Tahun 2022: Satire Analysis in “The In My Sotoy Opinion” Program on Narasi TV in February 2022. *Kibas Cenderawasih*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.26499/kc.v20i1.346>
- Hartanto, H. W. (2018). Analisis Wacana Kolom Pojok Surat Kabar Harian Kompas Tahun 2017. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 77–93.
- Hidayah, H. H. (2023). Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam: Bahasa Indonesia. *JURNAL AS-SAID*, 3(1), Article 1.
- Ihsana, N. W., & Urfan, N. F. (2024). Mitos Kepercayaan Dalam Budaya Jawa Pada Film Primbon. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i1.3970>
- Karja, I. W. (2021). Makna Warna. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 1. <https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw/article/view/260>
- Luthfi, A. H. (2020). Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 17(1), 19–40. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>
- Maranatha, E. I., & Kusmayadi, I. M. (2020). Konstruksi Pemberitaan Kebakaran Hutan dan Lahan pada Tribun Jambi. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24198/jkj.v3i2.23894>
- Mudarman, M. (2023). Bentuk Dan Fungsi Karikatur Karya Mg. Suryana Dalam Surat Kabar Solopos (Kajian Pragmatik). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i1.3396>
- Ningtyas, D. A., Haikal, H., Ariska, Y., & Kusnadi, E. (2023). Makna Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi September 2019 Studi Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Media Penyiaran*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31294/jmp.v3i01.1934>
- Nuriarta, I. W. (2023). Kajian Semiotika Barthes pada Kartun Mice Tahun 2022. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v17i1.4276>
- Rai, I. G. A., & Mahadian, A. B. (2017). Representasi Ahok dalam Kasus Penistaan Agama pada Surat Kabar Berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes. *DIALEKTIKA*, 4(1), Article 1. <http://journal.unla.ac.id/index.php/dialektika/article/view/309>
- Ramadan, S., Maria M., H. E., & Usman, U. (2016). Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

- Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 256774.
<https://doi.org/10.26858/retorika.v9i1.3796>
- Reistanti, A. P. (2022). Bahasa Satire Dalam Akun Instagram @Quotes_Nurhadialdo_. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(2), Article 2.
- Saharjo, B. H., & Hasanah, U. (2023). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. *Journal of Tropical Silviculture*, 14(01), Article 01. <https://doi.org/10.29244/j-siltrop.14.01.25-29>
- Sari, D. R. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) pada Kolom Opini Surat Kabar Serambi. *Jurnal Samudra Bahasa*, 2(1), Article 1.
- Sembiring, E. L., & Purnama, H. (2020). Representasi Citra Diri BJ Habibie Pada Iklan Surat Kabar (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Dukacita BJ Habibie Pada Surat Kabar Republika). *eProceedings of Management*, 7(2).
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/13633/13150>
- Suharman, T. (2019). *Representasi Makna Tagar #2019GantiPresiden Dalam Kampanye Pemilu 2019 di Media Sosial Twitter*.
- Suparman, N. F. N. (2020). Struktur Wacana Berita Politik Surat Kabar Palopo Pos. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2185>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Suryanyahu, A. (with Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah (Indonesia)). (2013). *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia* (Edisi pertama, cetakan pertama). Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Triwibowo, D. R. (2023, Agustus 23). *Kabut Asap Selimuti Kota di Kalteng, Hujan Buatan Mulai Dilakukan*. [kompas.id. https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/08/23/kabut-asap-mulai-selimuti-kota-di-kalteng-hujan-buatan-dilakukan](https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/08/23/kabut-asap-mulai-selimuti-kota-di-kalteng-hujan-buatan-dilakukan)
- Victor, P. (2016). Analisis Semiotika Desain Cover Album “Black Market Love” dari Band Superman Is Dead. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.32509/wacana.v15i1.41>
- Wahidar, T. I., & Yozani, R. E. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Kebakaran Hutan dan Lahan di Riaupos.co dan Tribunpekanbaru.com periode 15-17 September 2019. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.24198/jkj.v4i1.26224>
- Wahyuni, N. (2021). *Analisis Gaya Bahasa pada Berita di Koran Harian Radar Selatan edisi Maret 2021* [Other, IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6877/>
- Yamandharlie, J. N. (2020). *Semiotika Berita Palsu (Hoax) dalam Kartun Editorial Timun di Surat Kabar Kompas Edisi Akhir Pekan, Januari-Maret 2019* [bachelorThesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52201>